

Analisis relevansi penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran bahasa jawa membaca *geguritan* siswa sekolah dasar

Ginari Almar Atus Ghaniy¹, Joko Daryanto², Sandra Bayu Kurniawan³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sebelas Maret, Jl. Brigjend Slamet Riyadi No. 449, Pajang Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57146, Indonesia

* almaginari2@gmail.com

Abstract. *This research aims to know and describe the relevance of the application of demonstration methods in learning Javanese language reading Javanese poetry in fourth grade SDN 2 Winong Academic Year 2023/2024. This research uses a qualitative research approach with case study methods. The data source in this study comes from teachers and 5 students of fourth grade. Data collection techniques in this research include observation, interview and documentation studies. The data validity techniques used are triangulation, namely, triangulation techniques and source triangulation. The data was analyzed using Milles and Hubberman's interactive analysis models. The application of the demonstration method has relevance at a certain level in learning the Javanese language reading Javanese poetry. With the demonstration method, students gain learning experience through the process of actions or experience what is learned, the process of observing, and listening through certain media and the process of listening through language. The implication of this research is that the demonstration method is one of the relevant learning methods to be applied to elementary school level students, especially to be able to achieve learning goals in the realm of skills. In addition, the demonstration method is a variety of learning that is suitable for use by all learning styles.*

Keywords: demonstration method, Javanese language learning, Javanese poetry, reading skills, elementary school

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan salah satu wujud manifestasi budaya yang menggambarkan cara berpikir masyarakat pendukungnya. Bahasa Jawa merupakan bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat di wilayah Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Bagi masyarakat Jawa, bahasa Jawa memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan mereka sebab bahasa Jawa memuat nilai-nilai luhur dan budaya masyarakat Jawa [1]. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memasukan pembelajaran bahasa Jawa dalam kurikulum yang digunakan. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, bahasa Jawa menjadi mata pelajaran muatan lokal yang ditetapkan oleh pemerintah daerah dengan tujuan untuk memperkenalkan peserta didik mengenal dirinya dan budaya daerahnya serta mendukung kompetensi yang sedang dipelajari di sekolah sehingga dapat merefleksikan pengalaman, mengungkapkan pikiran dan perasaan, memahami beragam makna dalam bahasa yang diajarkan untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari menggunakan dialek daerah masing-masing, serta memenuhi tuntutan yang dibutuhkan di dunia kerja.

Keberhasilan pembelajaran bahasa Jawa perlu mendapat perhatian oleh pihak sekolah yang dapat dicapai melalui proses pembelajaran yang baik oleh guru. Keberhasilan proses pembelajaran ini berkaitan erat dengan peran seorang guru dalam menyusun perangkat pembelajarannya sebab hal yang

menentukan dan memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran tergantung pada pendekatan yang digunakan melalui strategi, metode, dan kesesuaian materi yang diajarkan [2]. Oleh karena itu, peran guru sangat penting terhadap tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Peran guru dalam proses pembelajaran salah satunya adalah pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi dan karakteristik peserta didik.

Keterampilan berbahasa mencakup empat aspek, yakni keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis [3]. Pada jenjang sekolah dasar, keterampilan berbahasa yang harus dikuasai peserta didik antara lain, membaca, menulis, menyimak, dan berbicara [4]. Keterampilan membaca adalah salah satu kemampuan yang harus dimiliki peserta didik [5]. Keterampilan membaca pada setiap peserta didik dapat tumbuh melalui latihan sejak dini baik di sekolah maupun di rumah [6]. Aspek keterampilan membaca di tingkat sekolah dasar pada fase B khususnya di kelas IV sebagaimana yang tertera pada Capaian Pembelajaran (CP) 4.1 diharapkan bahwa peserta didik mampu melakukan praktik membaca indah teks *geguritan* dengan lafal dan intonasi yang tepat. Oleh sebab itu, diakhir fase peserta didik dapat memiliki keterampilan dalam membaca geguritan atau puisi berbahasa Jawa. Istilah *geguritan* digunakan untuk menyebut puisi Jawa yang berkembang saat ini, yang bersifat lebih bebas dan tidak terikat pada *guru gatra*, *guru wilangan*, *guru lagu* dan aturan *pedhotan*, serta karya yang tidak bersifat anonim. Atau dengan kata lain, *geguritan* merupakan puisi yang menggunakan bahasa Jawa. Oleh karena itu, pada pembelajaran bahasa Jawa peserta didik diharapkan mampu memahami makna dan isi dari teks geguritan yang dibaca sehingga dapat mempraktikkan membaca indah geguritan dengan lafal dan intonasi serta penjiwaan yang tepat.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan terhadap guru kelas IV di SDN 2 Winong diketahui dalam pembelajaran bahasa Jawa membaca *geguritan* diterapkan metode demonstrasi akan tetapi masih belum memperoleh hasil yang maksimal. Dari data yang ditunjukkan, untuk tahun ajaran 2022/2023 terdapat 17 dari 27 peserta didik yang masih belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) dalam penilaian praktik membaca *geguritan*. Peserta didik merasa bahwa membaca teks bahasa Jawa lebih sulit dibandingkan dengan membaca teks bahasa Indonesia, terlebih lagi pada teks *geguritan* berbahasa *krama* sehingga lafal dan intonasi yang digunakan masih belum tepat. Rasa percaya diri peserta didik juga cenderung kurang sehingga mempengaruhi lafal, intonasi, serta penjiwaannya. Dari permasalahan tersebut dapat diketahui bahwa ketepatan pemilihan metode pembelajaran memegang peranan penting dalam tercapainya tujuan pembelajaran.

Metode demonstrasi merupakan salah satu metode pembelajaran yang cocok untuk peserta didik usia sekolah dasar. Dimana pada usia tersebut peserta didik masih berada pada tahap berpikir operasional konkret sehingga mereka belum mampu untuk berpikir secara abstrak. Metode demonstrasi berkaitan erat dengan tahap berfikir anak, yaitu hal-hal yang abstrak dapat dikonkretkan [7]. Metode demonstrasi memiliki kelebihan yang dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Kelebihan dari metode demonstrasi antara lain: (a) peserta didik lebih fokus terhadap materi yang sedang diberikan; (b) meminimalisir kesalahan yang dapat terjadi apabila materi hanya diceramahkan tanpa melalui pengamatan dan pemberian contoh konkret; (c) kesan yang diterima peserta didik lebih mendalam dan bermakna; (d) memberikan dorongan yang kuat pada peserta didik supaya lebih giat belajar; (e) peserta didik dapat terlibat aktif dalam pembelajaran dan memperoleh pengalaman langsung serta dapat menambah keterampilannya [8].

Berdasarkan uraian di atas, relevansi penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran bahasa Jawa membaca *geguritan* menarik untuk diteliti karena belum pernah dilakukan penelitian serupa sebelumnya. Dengan demikian penelitian perlu dilakukan untuk mengetahui relevansi antara penerapan metode demonstrasi dengan proses pembelajaran bahasa Jawa membaca *geguritan*. Diharapkan dengan mengetahui relevansi antara metode pembelajaran dengan materi pembelajaran dapat memberikan gambaran dan solusi bagi guru terkait permasalahan dalam mengajar serta dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan studi kasus sebagai jenis metodologi penelitiannya. Sumber data dalam penelitian ini merupakan peserta didik kelas IV di SD Negeri 2

Winong. Teknik pengambilan sampel dilakukan melalui *purposive sampling* untuk menentukan 5 dari 13 peserta didik kelas IV SDN 2 Winong sebagai subjek penelitian. Subjek penelitian tersebut dipilih melalui pertimbangan guru, yaitu peserta didik yang memiliki komunikasi baik dan karakteristik yang sesuai dengan penelitian ini untuk memperoleh data yang mendalam saat penelitian. Pengumpulan data dilaksanakan melalui teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi digunakan untuk mendapatkan data terkait aktivitas guru dan peserta didik selama pelaksanaan metode demonstrasi dalam pembelajaran bahasa Jawa membaca *geguritan* dan keterampilan peserta didik dalam membaca *geguritan*. Dilanjutkan dengan wawancara untuk mengkonfirmasi aktivitas guru dan peserta didik saat pelaksanaan metode demonstrasi. Sementara studi dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data berupa arsip nilai peserta didik dalam praktik membaca *geguritan* dan modul ajar pembelajaran bahasa Jawa dengan menggunakan metode demonstrasi. Teknik yang digunakan untuk uji validitas data ialah triangulasi metode dan sumber. Pada analisis data digunakan model analisis interaktif Milles dan Hubberman. Penilaian keterampilan membaca *geguritan* mencakup 5 indikator berikut, seperti pengucapan atau pelafalan, intonasi, ekspresi atau mimik wajah, jeda irama puisi, dan penampillan atau *performance* [9].

3. Hasil dan Pembahasan

Subjek pada penelitian ini adalah 5 dari 13 peserta didik kelas IV dan guru kelas IV di SD Negeri 2 Winong. Subjek penelitian peserta didik tersebut terdiri dari, 3 peserta didik perempuan dan 2 peserta didik laki-laki. Guru kelas IV yang menjadi subjek penelitian ini merupakan lulusan S1 Pendidikan Akuntansi dan D2 PGSD. Guru kelas di SD Negeri 2 Winong mengampu semua mata pelajaran kecuali Pendidikan Agama dan Bahasa Inggris. Maka dari itu, untuk mata pelajaran muatan lokal yaitu Bahasa Jawa diampu oleh guru kelas sehingga guru kelas IV sendiri yang mengajar muatan lokal Bahasa Jawa. Pembelajaran muatan lokal Bahasa Jawa dilakukan satu minggu sekali setiap hari Jumat dengan alokasi waktu 2 JP.

a. Aktivitas Guru dalam Penerapan Metode Demonstrasi pada Pembelajaran Bahasa Jawa Membaca *Geguritan*

Penerapan metode demonstrasi secara garis besar terbagi menjadi tiga tahapan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru melaksanakan tahap persiapan dengan baik sebelum pembelajaran. Pada setiap pertemuan guru merumuskan tujuan yang harus dicapai oleh peserta didik setelah proses demonstrasi dan menyiapkan garis besar dari tahapan demonstrasi yang terbukti dari modul ajar yang sudah dibuat guru pada setiap pertemuan. Modul ajar memuat komponen-komponen pembelajaran yang dapat dijadikan pedoman dan acuan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran [10]. Tahap pelaksanaan atau demonstrasi sudah berlangsung dengan baik melalui enam langkah demonstrasi. Dalam mendemonstrasikan guru juga menayangkan video contoh pembacaan *geguritan* untuk memberikan gambaran cara membaca *geguritan* yang benar. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran dapat digunakan dengan lebih efektif jika dibantu dengan media pembelajaran atau audio visual [11]. Tahap evaluasi sebagai akhir dari proses demonstrasi sudah dilaksanakan guru dengan baik dan sistematis diikuti dengan kegiatan refleksi dan tindak lanjut. Guru dan peserta didik juga melakukan evaluasi bersama terkait jalannya proses demonstrasi itu sebagai langkah perbaikan dan tindak lanjut [12].

b. Aktivitas Peserta Didik dalam Penerapan Metode Demonstrasi pada Pembelajaran Bahasa Jawa Membaca *Geguritan*

Penerapan metode demonstrasi secara garis besar terbagi menjadi tiga tahapan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik sudah mengikuti setiap tahapan dengan baik sesuai dengan yang dilakukan guru dalam pembelajaran. Peserta didik melaksanakan tahap persiapan dengan baik sebelum pembelajaran yang ditandai dengan hadir mengikuti pembelajaran bahasa Jawa dan membawa buku LKS bahasa Jawa. Peserta didik mengikuti dan mengamati dengan sungguh-sungguh demonstrasi yang dilakukan guru. Hal ini berdampak pada langkah presentasi peserta didik, yakni peserta didik mampu membaca *geguritan* sesuai dengan yang sudah didemonstrasikan oleh guru. Kelebihan metode demonstrasi ialah pembelajaran menjadi lebih jelas dan konkret serta peserta didik akan aktif mengamati dan tertarik untuk mencoba [13]. Di akhir pembelajaran, peserta didik melaksanakan kegiatan evaluasi yakni mengikuti penilaian keterampilan membaca *geguritan* secara individu.

c. Keterampilan Membaca *Geguritan* Peserta Didik

Data keterampilan peserta didik dalam membaca *geguritan* diperoleh dari lembar penilaian hasil belajar peserta didik. Dalam penilaian ini terdapat 5 indikator keterampilan membaca *geguritan* yang dinilai, yaitu pengucapan atau pelafalan, intonasi, ekspresi atau mimik, jeda irama puisi, dan penampilan atau *performance*. Pada pertemuan pertama, kelima subjek penelitian belum mampu memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Hal tersebut dikarenakan selama kegiatan belajar mengajar guru hanya menggunakan bahasa Jawa saat menjelaskan materi *geguritan*. Peserta didik dapat memenuhi satu atau dua indikator saja karena masih belum memahami isi yang terkandung dalam *geguritan* dan terdapat kosakata bahasa Jawa yang baru pertama kali diketahui oleh peserta didik. Hal ini mungkin dapat disebabkan oleh faktor motivasi dan minat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran bahasa Jawa. Membaca dipengaruhi oleh faktor motivasi peserta didik akan belajar sebagai suatu kebutuhan dan minat pada pelajaran tertentu sehingga ia akan mengikuti kegiatan pembelajaran dengan antusias tanpa ada paksaan [14]. Pada pertemuan kedua terdapat 3 dari 5 subjek penelitian yang belum mampu memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Terdapat perubahan yang dilakukan guru pada pertemuan kedua ini. Penekanan ulang pada kata-kata sulit yang dilakukan guru saat menjelaskan membuat peserta didik cukup memahami isi dari *geguritan* yang dibaca. Pada pertemuan ketiga, lima subjek penelitian sudah memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) dalam penilaian praktik membaca *geguritan*. Peserta didik dapat memenuhi tiga sampai empat indikator membaca *geguritan*. Metode demonstrasi merupakan suatu metode pembelajaran yang membantu guru dalam menjelaskan materi pelajaran karena penggunaan metode demonstrasi akan sangat membantu guru atau peserta didik itu terutama dalam aspek keterampilan [15].

d. Relevansi Penerapan Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran Membaca *Geguritan*

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat relevansi antara penerapan metode demonstrasi dengan pembelajaran membaca *geguritan*. Relevansi pada penelitian ini dilihat dari penerapan metode demonstrasi melalui aktivitas guru dalam pembelajaran dan kemudian dihubungkan dengan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran pada pertemuan pertama sampai pertemuan ketiga. Melalui penerapan metode demonstrasi pada pembelajaran membaca *geguritan* memberikan pengalaman belajar peserta didik pada tingkatan tertentu. Hal ini dapat diketahui dari hasil penilaian keterampilan membaca *geguritan* yang dilakukan pada setiap pertemuan. Pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua belum ada 50% subjek penelitian yang memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sementara pada pertemuan ketiga, kelima subjek sudah memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Guru memegang peranan penting dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas. Pada pertemuan ketiga sebagaimana langkah-langkah metode demonstrasi, guru tidak hanya melakukan demonstrasi secara langsung tetapi juga melalui media video. Demonstrasi memberikan gambaran bahwa pengalaman belajar dapat melalui proses perbuatan atau mengalami sendiri apa yang dipelajari, proses mengamati, dan mendengarkan melalui media tertentu dan proses mendengarkan melalui bahasa [16]. Oleh sebab itu, penerapan metode demonstrasi memiliki relevansi pada tingkat tertentu dalam pembelajaran bahasa Jawa membaca *geguritan* jika ditinjau dari teori *cone of experience* Edgar Dale. Dari kerucut pengalaman belajar tersebut, proses pembelajaran dapat berhasil jika dapat menampilkan stimulasi yang dapat diproses dari berbagai indera, baik demonstrasi yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung seperti melalui video. Selain itu, metode demonstrasi ini merupakan variasi pembelajaran yang cocok untuk digunakan semua gaya belajar.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa terdapat relevansi atau kesesuaian antara penerapan metode demonstrasi terhadap keterampilan membaca *geguritan* di kelas IV SD Negeri 2 Winong. Penerapan metode demonstrasi memiliki relevansi pada tingkat tertentu dalam pembelajaran bahasa Jawa membaca *geguritan* jika ditinjau dari teori *cone of experience* Edgar Dale. Dari kerucut pengalaman belajar tersebut, proses pembelajaran dapat berhasil jika dapat menampilkan stimulasi yang dapat diproses dari berbagai indera, baik demonstrasi yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung melalui video. Sehingga media pembelajaran memiliki

kedudukan yang penting dalam metode demonstrasi karena membantu peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang tidak dapat diperoleh secara langsung. Dari penelitian ini diperoleh implikasi teoritis yakni metode demonstrasi memiliki relevansi terhadap pencapaian tujuan pembelajaran

utamanya ranah keterampilan dan dapat menjadi variasi pembelajaran yang cocok untuk digunakan semua gaya belajar. Selain itu, temuan penelitian ini memberikan implikasi praktis yaitu, dapat menjadi pedoman guru bahwa metode pembelajaran merupakan bagian yang penting dalam pelaksanaan pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan.

5. Referensi

- [1] U. Nadhiroh and B. W. Setyawan 2021 Peranan Pembelajaran Bahasa Jawa dalam Melestarikan Budaya Jawa *Jurnal Ilmiah Sastra dan Bahasa Daerah, serta pengajarannya*, **3(1)**, 1-10
- [2] A. Latif 2015 Pendekatan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) *El-Hikmah*, **9(1)**, 43–59
- [3] H. G. Tarigan 2015 *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa)
- [4] U. Sugara, S. Y. Slamet, and T. Budiharto 2021 Hubungan antara Penguasaan Literasi Sastra dan Minat Belajar dengan Kemampuan Menulis Cerita Anak pada Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar *Didaktika Dwija Indria*, **4(49)**, 5–10
- [5] D. P. Prastitiningtyas, S. Y. Slamet, and J. Daryanto 2021 Studi Komparasi Strategi Pembelajaran DRTA dan PQRST terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman Ditinjau dari Minat Membaca *Didaktika Dwija Indria*, **7(2)**, 75–80
- [6] P. Deby, S. Istiati, and S. Yulisetiani 2023 Model Pedagogi Genre untuk Mengembangkan Keterampilan Membaca Pemahaman Bahasa Indonesia *Didaktika Dwija Indria*, **9(4)**, 195-200
- [7] W. D. Purwanti 2014 Penggunaan Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tema Kegemaran Siswa Kelas I di Sekolah Dasar *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, **2(3)**, 1–10
- [8] N. K. Roestiyah 2015 *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta)
- [9] E. Suryani 2017 Penerapan Teknik Pemodelan Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Puisi Siswa Sekolah Dasar *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, **2(3)**, 65–74
- [10] E. Kosasih 2021 *Pengembangan Bahan Ajar* (Yogyakarta: Bumi Aksara)
- [11] A. Hidayat, M. Sa'diyah, and S. Lisnawati 2020 Metode Pembelajaran Aktif dan Kreatif pada Madrasah Diniyah Takmiliyah di Kota Bogor *Jurnal Pendidikan Islam*, **9(01)**, 73–74
- [12] A. Majid 2019 *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- [13] H. A. Halim, F. Qomaruddin, and M. S. Rosyad 2023 Application of Demonstration Methods to Learning Arabic Language in MAS Taman Sidoarjo Islamic Boarding School *Journal of English*, **3(4)**, 357–367
- [14] A. Riyanti 2021 *Keterampilan Membaca* (Yogyakarta: K-Media)
- [15] D. Kamelia, I. Tabroni, and M. Mu'minah 2023 Overcome the Difficulty of Understanding Shalat With the Demonstration Method *Journal of Applied and Industrial Sciences*, **2(1)**, 133–146
- [16] S. Pusvyta 2019 Analisis Terhadap Kerucut Pengalaman Edgar Dale dan Keragaman Gaya Belajar Untuk Memilih Media yang Tepat Dalam Pembelajaran
- [17] Pusvyta, S. (2019). Analisis Terhadap Kerucut Pengalaman Edgar Dale dan Keragaman Gaya Belajar Untuk Memilih Media yang Tepat Dalam Pembelajaran *Jurnal Manajemen Pendidikan*, **1(1)**, 5